



Perkembangan Agama Islam di Kalangan Etnis Tionghoa Semarang Tahun 1972-1998

Septian Adi Chandra[✉], Wasino, Bain

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2015
Disetujui September 2015
Dipublikasikan Oktober 2015

Keywords:

*development, Islam religion,
Semarang Tionghoa ethnic.*

Abstrak

Kajian tentang etnis Tionghoa di Indonesia merupakan hal yang menarik dan unik untuk dibahas lebih mendalam lagi. Orang-orang keturunan Tionghoa sudah beratus tahun berdomisili di Indonesia, sebagian besar orang Tionghoa dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia. Ada golongan Tionghoa Muslim yang melakukan pelayaran ke Nusantara, Cheng Ho juga berhasil membentuk komunitas muslim tionghoa di Asia Tenggara. Di Palembang, komunitas muslim tionghoa Mazhab Hanafi pertama di kepulauan Indonesia pada tahun 1407. Cheng Ho adalah salah satu etnis Tionghoa yang melakukan pelayaran ini, ternyata juga menyebarluaskan agama Islam di Nusantara salah satunya di Semarang. Cheng Ho, melakukan penyebarluasan agama Islam di Semarang pada abad-14, peninggalan Muslim Tionghoa ini diteruskan oleh Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong dan Kho Goan Tjin, untuk mendirikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) tahun 1961. Alasan masyarakat etnis Tionghoa Semarang untuk memilih Islam sebagai agamanya ialah untuk mengenal Islam lebih dalam, atau hanya sekedar menikah dengan pasang yang juga beragama Islam. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh PITI ialah belajar mengaji dan melakukan dakwah di kalangan etnis Tionghoa Semarang.

Abstract

The study of Chinese ethnic in Indonesia is interesting and unique to be discussed more deeply. People of Chinese descent have a hundred years of domicile in Indonesia, most of the Chinese people are born and raised in Indonesia. There is a group of Muslim Chinese who make the voyage to the archipelago, Cheng Ho also succeeded in informing a Muslim community of Chinese in Southeast Asia. In Palembang, the first Hanafi Buddhist Chinese community in the Indonesian archipelago in 1407. Cheng Ho was one of the ethnic Chinese who made this voyage, it also spread Islam in the archipelago, one of them in Semarang. Cheng Ho, the spread of Islam in Semarang in the 14th century, the relics of Chinese Muslims is continued by Abdul Karim Oei Tjeng Hien, Abdusomad Yap A Siong and Kho Goan Tjin, to establish the Chinese Chinese Association of Indonesia (PITI) in 1961. The reason ethnic communities Semarang Chinese to choose Islam as their religion is to get to know Islam deeper, or just to marry with pairs that are also Moslem. The activities undertaken by PITI is studying and preaching da'wah among Chinese ethnic Semarang.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5, Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Cheng Ho berhasil membentuk komunitas muslim tionghoa di Asia Tenggara. Berkat usaha Cheng Ho, di Palembang telah di bentuk komunitas muslim tionghoa Mazhab Hanafi pertama di Kepulauan Indonesia pada tahun 1407. Di tahun yang sama juga telah didirikan di Sambas, Kalimantan, Semenanjung Melaya, Jawa dan Philipina pun turut ikut membentuk komunitas ini, selama tahun 1411-1416. Tahun 1407 Kunjungan Laksamana Cheng ho yang pertama ialah ke Jawa, Samudera Pasai, Lamrbi (Aceh Raya), dan Palembang. Sebagian besar daerah yang pernah dikunjungi Cheng Ho menjadi pusat dagang dan dakwah. Dalam tujuh kali perjalanan muhibahnya ke Indonesia, Laksamana Cheng Ho berkunjung ke Sumatera dan Pulau Jawa sebanyak enam kali. Biar pun demikian, suatu kunjungan beberapa kapal China ke Semarang yang dinahkodai oleh seorang China muslim pada tahun 1413 bukan hal yang mustahil. Galangan kapal yang berulang kali disebutkan dalam catatan tahunan melayu mungkin dulu berjaya pada perempat akhir abad-15 dan awal ke-16 yaitu ketika kapal-kapal besar dibuat untuk dipakai oleh penguasa muslim Demak.

Tidak didapati kepastian waktu tentang kedatangan orang-orang Tionghoa pertama di Kepulauan Nusantara ini, yang jelas adalah bahwa jauh sebelum Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya berdiri, Pulau Jawa sudah sering disinggahi oleh pelaut-pelaut berkebangsaan Tionghoa atau China, semenjak abad-abad awal era masehi. Catatan sejarah perjalanan mengarungi laut bebas yang dilakukan oleh Chien Han Shu pada tahun dinasti Han antara lain menginformasikan, bahwa semenjak permulaan abad masehi telah terjalin hubungan antara kepulauan Nusantara khususnya Jawa dengan daratan Tiongkok (Burhanudin, 2000:1). Gan Si Cang selaku kapten Tionghoa menyampaikan permohonan kepada Kin San sebagai Bupati Semarang untuk ikut menyelesaikan pembangunan Masjid Agung Demak. Permohonan itu diteruskan kepada Jin Bun dan disetujui olehnya sebagai penguasa

tertinggi di Demak. Jin Bun menyetujuinya dan dengan demikian pembangunan Masjid Agung Demak diselesaikan oleh para tukang kayu dari galangan kapal di Semarang yang dipimpin Gan Si Cang. Penulis-penulis China Jawa Semarang mengajukan beberapa penjelasan tentang nama Sam Po Bo untuk Cheng Hoo, yang bisa ditemukan dalam naskah China daratan, dan juga menulis tentang nama-nama para pegawai perkapalan yang bertugas di kepulauan selatan atas nama kekaisaran Ming, Bong Tak Keng di Campa dan Gan Eng Cu di Manila dan kemudian Tuban dan duta besar muslim keraton Majapahit Ma Hong Fu (Joe Thian Liem, 2004:16).

Pelayaran Cheng Hoo juga memberikan satu era baru Islamisasi di Asia Tenggara, contohnya menurut *Malay Annals*, Cheng Hoo berperan penting dalam penyebaran Islam dalam komunitas orang China di Kepulauan Malaya, dia membuat satu struktur administrasi untuk mengelola komunitas orang Muslim China dan orang China perantauan di pulau Jawa dan Sumatera. Selama 1420-an Cheng Hoo sendiri yang membuat perkembangan secara signifikan dari semua komunitas orang Muslim China. Hal ini menunjukkan bahwa Cheng Hoo mempunyai ikatan kuat pada agama Islam sampai dia dewasa. Malah banyak orang Muslim di Asia Tenggara menganggap Cheng Ho sebagai pahlawan Muslim. Selama beberapa abad orang-orang Tionghoa terus bertambah jumlahnya, tapi tidak ada catatan yang jelas berapa jumlahnya diseluruh Nusantara (Hum Sin Hoon, 2012:278).

Sejarah tentang perjalanan muhibah Cheng Ho, hingga saat ini masih tetap diminati oleh berbagai kalangan, baik kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, maupun masyarakat keturunan Tionghoa. Dengan tahun baru Imlek 2557 dan Hijriah 1427, kita buka lembaran baru dan menghilangkan pandangan yang tidak baik tentang hubungan Pribumi-Tionghoa. Dengan kesadaran sejarah ini semoga dapat lebih mempererat jalinan dan untaian kebangsaan kita. Karya Rafles tercatat bahwa orang Tionghoa sudah banyak yang menyebar ke pedalaman Jawa. Jumlahnya pada tahun 1815 di Jawa ada 94.441 orang, sedangkan penduduk

Jawa secara keseluruhan waktu itu berjumlah 4.615.270. Berarti 2,04% dari jumlah penduduk Jawa secara keseluruhan.

Perjalanan dan kiprah dari keturunan China yang penuh dengan dinamika tersebut direkam dengan baik. Eksplorasi yang optimal dari beragam sumber menjadikan penuh warna sehingga diharapkan turut memperkaya khazanah tentang peran China di Indonesia. Orang Tioghoa pertama yang sampai di Semarang ialah Sam Poo Tay Djin. Dia mempunyai peninggalan yang tidak bisa dilupakan sampai sekarang. Pasti peninggalan itulah sangat berarti sekali bagi orang-orang disekitar Semarang, seperti gedong batu atau Sam Poo Tong. Menurut beberapa hikayat yang ada, Sam Poo Tay Djin ini nama asli The Hoo. Pada masa itu dia menerima titah kaisar Soan Tik dari dinasti Beng (Ming) untuk mencari mustika ke lautan barat, tapi menurut arsip Kongkoan Semarang, Sam Poo Tay Djin dan The Hoo nama dua orang. Belakangan orang-orang Tionghoa yang mengembala ke Semarang bertempat tinggal disekitar Sam Poo Tong, dimana sampai sekarang orang masih bisa menemukan bekas-bekas tempat tinggal orang Tionghoa pada zaman dahulu. Ingatan terhadap nenek moyang China bisa jadi lebih kuat di Semarang jika dibandingkan tempat-tempat lain di Jawa, tempat pengaruh politik dan budaya Jawa lebih kuat. Kesadaran penulisan kronik China Semarang terhadap budaya China (biarpun ia seorang muslim) bisa jadi ia mengabaikan perkembangan-perkembangan dan peristiwa-peristiwa yang lebih murni masyarakat Islam Jawa di Jawa (Graff, 1998:56).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk proses pengumpulan data. Dalam metode sejarah, dikenal tahap-tahap penelitian, yaitu: penelusuran sumber sejarah, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau eksplanasi, dan historiografi atau penulisan sejarah (Lauis Gotschlack, 1975:32). Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber

yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder. Agar pencarian sumber berlangsung secara efektif, dua unsur penunjang heuristik harus diperhatikan. Kaidah-kaidah tersebut harus benar-benar dipahami dan diterapkan, karena kualitas karya ilmiah bukan hanya terletak pada masalah yang dibahas, tetapi ditunjukkan pula oleh format penyajiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

Pembina Iman Tauhid Islam d/a Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) didirikan di Jakarta, tanggal 14 April 1961 oleh alm. Kho Goan Tjin. Tujuannya untuk mempersatukan muslim-muslim Tionghoa di Indonesia dalam satu wadah yang dapat lebih berperan dalam proses persatuan bangsa Indonesia. PITI didirikan atas saran ketua PP Muhamdiyah alm. KH Ibrahim kepada alm. Abdul Karim Oei, bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam. PITI adalah gabungan dari Persatuan Islam Tionghoa (PIT) di Medan yang dipimpin oleh Alm H. Abdul Hamid Soei Ngo Sek, A. Hamid Hin Intek, Lim seng Lian, H. Abdul Karim Oey Tjing Hien, H. Abdusomad Yap Siong, Kho Goan Tin, H.M Isa Idris, dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) dipimpin oleh alma Kho Goan Tjin.

PIT dan PTM sebelum kemerdekaan Indonesia masing-masing hanya bersifat lokal, yaitu PIT didirikan di Medan dan PTM didirikan di Bengkulu, karena masih bersifat lokal sehingga pada saat itu keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan oleh masyarakat baik Muslim Tionghoa maupun muslim pribumi. Atas jasa-jasanya kepada nusa dan bangsa, salah satu

pendiri PITI yakni Alm H. Abdul Karim Oey Tjing Hien, pada tanggal 15 Agustus 2005, memperoleh anugerah Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Utama dari Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono. Guna untuk merealisasikan perkembangan Ukhwah Islamiyah dikalangan muslim Tionghoa dan tanggapan realitas atas saran ketua pengurus pusat Muhammadiyah almarhum KH. Ibrahim kepada almarhum Abdul Karim (Oie Tjen Hien), bahwa untuk menyampaikan agama Islam kepada etnis Tionghoa harus dilakukan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam. Dengan demikian maka PIT dan PTM merelakan diri pindah ke Jakarta, atas dasar tersebut PITI didirikan.

PITI sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan yang berskala nasional berfungsi sebagai tempat singgah, tempat silaturahmi untuk belajar ilmu agama dan cara beribadah bagi etnis Tionghoa yang tertarik dan ingin memeluk agama Islam, serta tempat berbagi pengalaman bagi mereka yang baru masuk Islam (Dokumen Hasil Muktamar Nasional III PITI di Surabaya 2-4 Desember 2005). PITI sendiri juga mempunyai asas dan sifat dalam organisasi itu sendiri seperti organisasi yang lain yaitu PITI berasaskan Islam dan berdasarkan Pancasila serta bersifat terbuka, demokratis, mandiri, bebas, tidak bertalian dengan organisasi sosial politik manapun, seperti yang terlansir dalam Rancangan Anggaran Dasar PITI tahun 2005 BAB II pasal 4. Apapun dan bagaimana pun kondisi organisasinya, PITI sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non muslim.

Bagi muslim Tionghoa, PITI sebagai wadah silaturrahmi, untuk saling memperkuat semangat dalam menjalankan agama Islam di lingkungan keluarganya yang masih non muslim. Bagi etnis Tionghoa non muslim, PITI menjadi jembatan antara mereka dengan dengan umat Islam. Bagi pemerintah PITI sebagai komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai jembatan penghubung antar suku dan antar etnis, sebagai perekat untuk mempererat kesatuan Republik Indonesia (Dokumen Halal Bihalal PITI se-Jateng Agustus 2015). Setiap organisasi

pasti memiliki lambang, seperti halnya organisasi PITI memiliki sebuah lambang yang memiliki makna sebagaimana berikut:

1. Wujud Lambang:
 - a. Berbentuk segi lima yang melambangkan rukun Islam.
 - b. Kata Allah dan Muhammad (Khath huruf Arab), melambangkan aqidah Islamiyah berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadist.
 - c. Bulan dan bintang melambangkan kekuasaan Allah SWT yang Rahmatan Lil Alamin (rahmat bagi sekalian alam).
 - d. Kata PITI, merupakan singkatan dari Pembina Iman Tauhid Islam.
 - e. Dalam bingkai segi lima tertera kalimat Pembina Iman Tauhid Islam d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.



Gambar 1. Logo Organisasi

2. Arti Warna:
 - a. Warna hijau melambangkan kesuburan, kedamaian dan kebahagiaan.
 - b. Warna kuning melambangkan Nur Ilahi yang menerangi batin manusia.
 - c. Warna putih melambangkan kesucian niat dan itikad.
 - d. Warna hitam melambangkan keteguhan dan tekad perjuangan dalam menunaikan tugas.
3. Makna Lambang:

Menggambarkan tekad dan keteguhan perjuangan PITI dalam melaksanakan ajaran

Islam secara *kaffah* guna meningkatkan iman dan takwa serta mewujudkan masyarakat yang sentosa, sejahtera serta bahagia lahir dan batin. Adapun bendera PITI berbentuk persegi empat panjang dengan warna dasar putih dan lambang PITI di tengahnya.

Gambaran Umum PITI Semarang

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia di lingkungan kota Semarang dimana anggotanya sebagian besar dari warga etnis Tionghoa yang beragama Islam, masih merupakan cabang PITI pusat yang berkedudukan di Jakarta. Motif pribumi Tionghoa Semarang memilih agama Islam tidaklah berbeda satu dengan yang lainnya. Kebanyakan karena lingkungan pergaulan, baik teman sepermainan, teman sekolah/kuliah rekan bisnis, serta disamping itu mereka mendapatkan informasi tentang ke-Islam-an dari buku-buku yang banyak tersedia. Hidayah atau petunjuk dari Allah SWT merupakan faktor penentu yang paling kuat mereka memilih Islam sebagai agamanya (wawancara dengan Ahmad Fauzan sebagai Sekertaris PITI).

Kantor PITI DPD Semarang ini terletak di Jalan Pekojan No. 10 Kota Semarang. Dipimpin oleh H. Maksum Pinarto, dengan nomor telepon (024) 351722, HP 0815-488-00-249. PITI Semarang sampai saat ini telah memiliki anggota mualaf Tionghoa sekitar 20-30 orang yang sebagian besar bekerja sebagai pengusaha. Disana memang tidak terlihat seperti kantor, karena memang tidak ada tulisan resmi yang bertuliskan "Kantor PITI". Kantor ini juga di barengi dengan kantor PT. Andromeda Graha (Indonesia Labour Supplier). Kantor ini juga di ketuai oleh Maksum Pinarto sebagai Direktur, dimana kantor Andromeda ini menyalurkan para TKI untuk disalurkan bekerja di Luar Negeri, kantor ini terdiri dari dua lantai. Lantai pertama bagian untuk diskusi dari PITI sendiri, dan juga untuk PT. Andromeda Graha mengurus administrasi, dan lantai kedua terdiri dari penginapan untuk para TKI yang ini bekerja diluar Negeri.

PITI bersama YHMCI mengeluarkan buku panduan untuk para mualaf yaitu seperti:

- a. Buku praktis belajar bahasa Tionghoa Jilid I;

- b. Buku praktis belajar bahasa Tionghoa Jilid II; dan
- c. Juz'amma 4 bahasa tuntunan bagi saudara baru.

Buku-buku ini sangat membantu sekali untuk para muallaf yang ingin memperdalam ilmu agama Islam, dan untuk para masyarakat umumnya bisa belajar bahasa bahasa Tionghoa. Buku buku ini serta brosur biasanya bisa didapatkan di masjid/mushola yang terdekat dengan Pecinan. Setelah shalat jumat bisa didapatkan secara gratis atau hanya membayar antara 5.000-10.000 rupiah. Dana tersebut yang nantinya akan di gunakan untuk membantu, membangun atau memperbaiki masjid dan untuk kebutuhan sosial lainnya.

1. Visi dan Misi PITI Semarang

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) sebagai organisasi dakwah sosial keagamaan memiliki visi dan misi sebagaimana berikut:

- a. Visi PITI adalah melaksanakan ajaran Islam dan masuk ke dalam Islam secara keseluruhan *kaffah* guna meningkatkan iman dan takwa serta ukhuwah Islamiyah.
- b. Misi PITI adalah:
 - 1) Melaksanakan dakwah Islamiyah (*amar ma'ruf nahi munkar*), untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, guna membina manusia muslim yang takwa, berbudi luhur, terampil dan berpengetahuan luas.
 - 3) Menjalin kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan lain guna meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan *ukhuwah islamiyah*. (Dokumen AD DPD PITI Semarang).

Secara garis besar Program PITI adalah menyampaikan tentang dakwah Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dalam menjalankan syariat Islam, baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di

lingkungan tempat tinggal dan tempat bekerja serta pembelaan, perlindungan bagi mereka yang karena masuk Islam mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya.

2. Dasar Tujuan PITI Semarang

Setiap organisasi pasti memiliki dasar tujuan dalam menjalankan aktivitasnya. Demikian dengan DPD PITI sebagai sebuah organisasi yang telah diakui keberadaannya, telah merumuskan landasan atau dasar tujuan organisasi dalam menjalankan aktivitasnya.

a) Dasar DPD PITI Semarang

- 1) Dasar Perjuangan Aqidah Islam
- 2) Dasar Kenegaraan Pancasila
- 3) Dasar Konstitusi Undang-undang Dasar 1945 dan Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

b) Dasar Operasional

Keputusan Muktamar Nasional PITI NO.4/MUKNA/III/PITI/2005, tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PITI. (Dokumen AD DPD PITI).

c) Tujuan DPD PITI Semarang

DPD PITI bertujuan untuk mewujudkan berlakunya ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat Tionghoa khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, dalam kesatuan negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Untuk mewujudkan hal tersebut DPD PITI melakukan usaha-usaha:

- 1) Mengajak etnis Tionghoa khususnya dan umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan.
- 2) Menyeru umat agar berbuat kebajikan yang diridloai Allah SWT serta senantiasa melakukan amal ma'ruf nahi mungkar.
- 3) Melakukan pembinaan dalam bentuk bimbingan kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariat Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungannya, serta mengajak masyarakat agar sadar akan hak-hak dan kewajiban sebagai manusia yang beragama, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila.

Dengan memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran hukum, menumbuhkan kemandirian, mengatasi keterbelakangan, kemiskinan dan memberantas kebodohan.

SIMPULAN

Sebelum masyarakat Tionghoa Islam Semarang membuat organisasinya untuk mengumpulkan saudara-saudara mereka yang menganut agama Islam, masyarakat pribumi Indonesia khususnya di Semarang terlebih dahulu membuat organisasi Islam yaitu SI (Sarikat Islam). Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada 16 Oktober 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar asing (khususnya Tionghoa). Pada 24 Desember 1972 terbentuknya PITI Semarang yang diketuai oleh Gautama Setiadi, tahun ke tahun semakin berkembang menjadi organisasi dakwah dalam mengislamkan etnis Tionghoa di Kota Semarang. PITI Semarang juga memberikan kesempatan bagi masyarakat umum maupun masyarakat Tionghoa Islam Semarang untuk bisa bergabung kedalam organisasi ini. Untuk mengembangkan organisasinya, PITI Semarang mempunyai tujuan yaitu mempunyai kegiatan-kegiatan setiap tahunnya, seperti pada bulan Ramadhan menggelar shalat tarawih bersama, memberikan dakwah Islam dikalangan etnis Tionghoa Semarang. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan kesatuan negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Kementerian Pertahanan No. 1352, *Daya, Burhanudin. 2000. Etnis Tionghoa dan Perkembangan Islam di Indonesia. (Seminar Nasional Tentang Islam, etnis Tionghoa dan Integrasi Bangsa) Yogyakarta.*

Dokumen Halal Bihalal PITI Se-Jateng Agustus 2015.

Dokumen AD DPD PITI.

Dokumen Hasil Muktamar Nasional III PITI di
Surabaya 2-4 Desember 2005.

Dokumen Halal Bihalal PITI SeJateng Agustus
2015.

Graff, H.J de dkk. 1998. *Cina Muslim di Jawa Abad
XV dan XVI: Antara Historis dan Mitos.*
Yogyakarta: Tiara Wacana.

Gotschlack, Laius. 1975. *Mengerti Sejarah.*
Jakarta. Universitas Indonesia Press.

Hoon, Hum Sin. 2012. *Memenangkan Persaingan
Cara Cheng Ho.* Jakarta: Kompas.

Liem, Joe Thian. 2004. *Riwayat Semarang.*
Jakarta: Hasta Wahana.